

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan beragam agama, seperti Kristen, Budha, Islam dan Hindu. Keanekaragaman agama tersebut diperlukan sikap toleransi antar umat beragama agar tidak terjadi perpecahan. Walaupun di Indonesia sendiri mayoritas beragama Islam, akan tetapi Islam mengajarkan untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama agar masyarakat Indonesia bisa secara damai hidup berdampingan dengan semua orang walaupun berbeda keyakinan. Hal ini diungkapkan oleh Munawar Rachman (2010:144), Islam sebagai agama yang membebaskan mengarah pada terciptanya masyarakat yang adil dan menentang gerakan yang berusaha memunculkan kembali isu-isu tradisional, dan juga membebaskan masyarakat dari cengkraman kekuatan imprealisme. Menurutnya kebebasan memilih agama adalah suatu anugerah yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok keagamaan melalui hakikat kemanusiaanya.

Penerapan sikap toleransi antar umat beragama dikenal dengan istilah pluralisme agama. Pluralisme agama merupakan sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-

agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan juga (Syamsudin Arif, 2008:80). Pandangan Islam sendiri terhadap sikap menghargai dan toleransi antar umat beragama mutlak dijalankan, walaupun banyak kalangan yang belum bisa menerima pluralisme agama itu sendiri. Islam mengambil solusi terhadap perbedaan pendapat mengenai pluralisme dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Sedangkan pandangan agama lain seperti agama Kristen, pluralisme agama penting untuk menghargai dan bertoleransi kepada pemeluk agama lain agar tercipta kerukunan antar umat beragama.

Konteks pluralisme agama diantaranya yaitu mengenai pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama di Indonesia masih menjadi kontroversial dan perdebatan banyak kalangan. Misalnya MUI yang menentang hukum pernikahan beda agama, hal ini dapat dilihat dari keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional II pada tahun 1980 telah menetapkan fatwa tentang pernikahan beda agama. MUI menetapkan dua keputusan terkait pernikahan beda agama ini. Pertama, para ulama di tanah air memutuskan bahwa perkawinan wanita muslim dengan laki-laki non-Muslim hukumnya haram. Kedua, seorang laki-laki muslim diharamkan mengawini wanita bukan muslim. Perkawinan antara laki-laki muslim dengan wanita ahlul kitab memang terdapat perbedaan pendapat. Setelah mempertimbangkan bahwa mafsadatnya lebih besar dari maslahatnya, MUI memfatwakan perkawinan tersebut hukumnya haram. Ulama

Muhammadiyah pun menyatakan kawin beda agama juga dilarang dalam agama Nasrani. Dalam perjanjian alam Kitab Ulangan 7:3, umat Nasrani juga dilarang untuk menikah dengan yang berbeda agama. Dalam UU No 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 juga disebutkan bahwa Pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia_islam/fatwa/10/05/01/113862-hukum-nikah-beda-agama-dalam-islam-dan-kristen-samakah-, akses 13 November 2011)

Dengan adanya problem terkait toleransi antar umat beragama dan pernikahan beda agama, tahun 2010 industri perfilman di Indonesia memproduksi film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang mengisahkan tentang pasangan beda agama. Film ini disutradarai oleh Benny Setiawan yang diambil dari adaptasi novel *best seller The Da Peci code & Rosid dan Delia* karya Ben Sohib. Mizan Production selaku sebagai rumah produksi film tersebut digembirakan dengan keberhasilan film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang mendapatkan tujuh penghargaan dari film festival 2010 di Jakarta. Disisi lain film ini memiliki daya ketertarikan sendiri untuk dikaji lebih lanjut kerana film ini menceritakan pasangan beda agama yang sedang menjadi kontroversial serta aspek-aspek menghargai agama orang lain dan di *ending* film kisah akhir pasangan beda agama diperlihatkan. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bachtiar Effendy seorang intelektual muslim pada saat

diskusi film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA di XXI Pondok Indah Mall Jakarta
dalam diskusinya yaitu:

“Di saat Indonesia menghadapi problem terkait soal toleransi, film produksi Mizan Productions ini menjawab keresahan tersebut. Ini nilai lebih yang membuat film ini layak ditonton semua kalangan dari berbagai agama dan etnik. Bachtiar, mengakui bahwa tema yang diangkat dalam film 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta sangat strategis dengan problem aktual yang dihadapi Indonesia saat ini. Yaitu soal toleransi beragama dan keharmonisan etnik. Film ini, bagi Bachtiar, benar-benar merefleksikan realitas sosial, keagamaan dan budaya yang ada di Indonesia saat ini”.
(<http://ibnghifarie.agama.kompasiana.com/2010/07/14/film-3-hati-2-dunia-1-cinta-itu-solusi-pernikahan-beda-agama/> , Akses 20 Oktober 2011)

Putut Widjanarko sebagai produser Mizan Production memang menyikapi pluralisme sendiri sangat penting jika diapresiasi pada kehidupan masyarakat Indonesia, ia membuat film ini dikemas agar semenarik mungkin sehingga semua kalangan agama bisa menerima film ini dan tentunya akan mendapat keuntungan dari penjualan film tersebut. Mizan Production sendiri dulunya merupakan sebuah percetakan buku yang memang kerap berbau agamis dari buku-buku yang ia terbitkan tetapi rasional dalam menyikapi perbedaan khususnya toleransi antar umat beragama (<http://mizanproductions.com/index.asp/profil/>, Akses 17 Desember 2011).

Film garapan sutradara Benny Setiawan ini mengisahkan tentang pasangan beda agama. Kisah percintaan Rosid seorang pemuda muslim yang idealis terobsesi menjadi seniman besar seperti W.S Rendra dari keluarga

Islam yang taat, menjalin hubungan dengan Delia gadis Khatolik yang berwajah manis dan dari keluarga yang taat beragama, mereka rasional dalam menyikapi perbedaan agama masing-masing. Akan tetapi hubungan mereka tidak disetujui oleh keluarga masing-masing karena perbedaan agama, orang tua Rosid dan Delia menggunakan berbagai cara untuk memisahkan mereka. Orang tua Delia yang mencoba mengirim Delia untuk pindah kuliah di Amerika, dan orang tua Rosid yang menjodohkan Rosid dengan Nabila teman kecilnya yang juga mengagumi puisi-puisi Rosid. *Scene-scene* dalam film yang menunjukkan betapa berat perjuangan mereka untuk menyatukan cinta mereka membuktikan betapa besar cinta keduanya.

Dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA representasi Rosid dan Delia yang rasional dalam menyikapi perbedaan agama, dapat dilihat dari *scene-scene* yang menggambarkan keduanya. Contohnya ketika Delia bertamu ke rumah Rosid, walaupun dirinya mengenakan kalung salib di lehernya akan tetapi ia mengucapkan *assalamualaikum* pada ibu Rosid. Kisah lain Delia yang menunjukkan bahwa ia seorang yang menghargai perbedaan agama adalah ketika dirinya diajak Rosid melihat tarian Zapin khas Arab Saudi yang diperagakan laki-laki dengan diiringi menabuh rebana, Delia menghargai dan menyukai budaya-budaya Islam walaupun dirinya tidak mengerti aturan dalam tarian tersebut, Delia akhirnya diajari Rosid Tarian Zapin. Sedangkan Kisah Rosid dan Delia yang menunjukkan mereka menghargai perbedaan

agama yaitu pada saat makan malam bersama keduanya berdoa menurut agama masing-masing secara bersama walau berbeda agama.

Sutradara Benny Setiawan mengkonstruksi film ini sebagai film yang pluralis dan rasional dalam menyikapi perbedaan dan menghargai pemeluk agama lain. Akan tetapi sang sutradara dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, menekankan bahwa film ini adalah film yang tidak setuju dengan pernikahan beda agama, karena *ending* film tersebut antara Rosid dan Delia tidak terjadi ikatan pernikahan. Jika dilihat dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia tidak sedikit yang melangsungkan pernikahan beda agama dan mereka hidup rukun sampai mereka lanjut usia, seperti pasangan selebriti Lidya Kandau dengan Jamal Mirdan menikah tahun 1986 sampai sekarang dan saat ini rukun-rukun saja menjalankan bahtera rumah tangga walau keduanya berbeda agama. Serta pasangan-pasangan lain yang masih menjalin hubungan pacaran atau belum resmi dalam suatu ikatan pernikahan seperti pasangan informan Ricky Yuspiko dan Ni ketut Astari Luna Dewi yang sudah menjalin hubungan selama 3 tahun.

Dengan adanya pasangan beda agama yang melangsungkan pernikahan di Indonesia, timbul perbedaan antara konstruksi film yang ditekankan Benny Setiawan dengan realitas yang ada mengenai pasangan beda agama pada lingkup khalayak saat ini. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang penerimaan penonton terhadap

pluralisme agama dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Peneliti akan melihat penerimaan penonton dalam lingkup perbedaan agama serta pasangan beda agama baik itu yang sudah menikah atau belum menikah terhadap film tersebut. Karena tidak semua penonton merupakan khalayak pasif, khalayak aktif tidak akan langsung menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh produksi pesan, penonton mempunyai pemaknaan dan pembacaan tersendiri terhadap media yang ia tangkap. Menurut Rhonda Hammer (2009:53), dalam penerimaan penonton hubungan antara produksi pesan dan konsumsi media tidak selamanya berjalan linier, hal tersebut dipengaruhi oleh bahasa pada produksi pesan. Bahasa pada produksi pesan bermakna jika memiliki efek pada konsumsi pesan, efek itu membawa pengaruh menghibur, mengajar, atau membujuk, dengan sangat kompleks melalui perseptual kognitif, rasa emosional, konsekuensi ideologis kepada penonton, ataupun perilaku kepada penonton.

Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif, dimana peneliti melihat makna dalam perilaku sosial. Khalayak menafsirkan sebuah teks (tontonan) berdasarkan pengalaman mereka. Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berfikir dan kegiatan kreatif dalam pencarian makna (Littlejohn, 2005:199). Ketika khalayak menafsirkan sebuah teks seperti ungkapan "audience bebal" yang diciptakan Raymond Bauer (1964) untuk mengemukakan temuan dari banyak penelitian, bahwa *audience*

aktif menolak pengaruh dari media karena memiliki hubungan transaksi timbal balik dengan sumber media. Akan tetapi pada audience pasif mereka akan menerima pengaruh dari media begitu saja tanpa adanya timbal balik (McQuail, 1996:217).

Karakteristik informan yang dijadikan obyek dalam penelitian adalah pasangan suami istri beda agama, pasangan beda agama yang masih terikat pacaran, anak yang lahir dari orang tua pasangan beda agama dan seorang dari agama Islam dan Kristen yang fanatik. Dalam penelitian *reception analysis* khalayak menafsirkan sebuah teks media dipengaruhi oleh latar belakang sosial khalayak, pengetahuan yang luas khalayak tersebut terhadap media dan sarana yang menunjang yang dimiliki oleh khalayak. Resepsi atau penerimaan informan terhadap apa yang mereka lihat di media tidak akan sama, karena dari latar belakang yang berbeda pemaknaan terhadap media itu sendiri dan penerimaannya terhadap film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA akan berbeda pula. Seperti yang dikatakan Ien Ang bahwa, "*Audience* sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. *Audience* memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing"(Nick Stevenson, 1995:79).

Khalayak sebagai penonton memiliki pandangan yang berbeda dalam menerima, memaknai dan membaca pasangan beda agama pada film tersebut.

Dalam study *reception analysis* penonton memaknai dan menerima dari apa yang mereka tangkap pada sebuah teks media seperti film. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap pluralisme agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerimaan penonton mengenai pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dan pasangan beda agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan informan tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penerimaan penonton terhadap pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dan pasangan beda agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan penonton pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bentuk bahan kajian pada pengembangan Ilmu Komunikasi terutama pada pemahaman khalayak terhadap media massa dan film.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai perbedaan agama dan pasangan beda agama yang dikonstruksi dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA.

E. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Media Konstruksi Pesan

Pengertian komunikasi pada intinya yaitu kegiatan menyampaikan pesan atau suatu kegiatan tukar menukar pesan dari suatu pihak ke pihak lain.

Film sebagai suatu bentuk komunikasi massa dirancang agar menarik perhatian khalayak yang menontonnya terhadap cerita film itu sendiri. Film

mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional dan popularitas suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan renungan atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996: 02).

Kegiatan menyampaikan pesan dalam film merujuk pada produksi pesan, produksi pesan mengirim pesan (*sender*), *sender* mengirimkan pesan kepada *audience* sebagai *receiver*. Pesan tersebut disampaikan melalui media yaitu film sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audience. Film mempunyai pengaruh terhadap khalayak yang menontonnya, hal ini disebabkan karena ada unsur ideologi dari pembuat film itu yaitu unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film dan unsur-unsur yang menarik atau merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999:88). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Seno Gumira Ajidharma dalam bukunya *Layar*

Kata:

"Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Hubungan film dan khalayak bersifat linear, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang ingin disampaikannya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemanusiaan memproyeksinya dalam layar (Ajidharma, 2000:10).

Akan tetapi peneliti mengkritik dalam proses *model of communication* ini. Karena tidak selamanya *audience* dijadikan sebagai *receiver*, *audience* tidak selamanya menerima pesan begitu saja yang disampaikan oleh produksi

pesan. Karena *audience* bisa menjadi *reader* yang mana *audience* bisa menafsirkan, menerima, memaknai, mempunyai persepsi saat produksi pesan menyampaikan pesannya kepada *audience*. Penonton sebagai *reader* dalam mengkonsumsi media mampu menciptakan makna dari pesan yang ia tangkap melalui media seperti film.

Film merupakan salah satu media massa, dibanding media massa lain film mempunyai kekuatan tersendiri yang bisa menarik perhatian penontonnya. Nilai-nilai pada film lebih mudah diterima penonton dibanding media lain, karena nilai-nilai itu sendiri berhubungan pada realitas kehidupan masyarakat pada umumnya. Produksi-produksi dalam film menekankan pada sosiokultural penonton itu penting, sehingga makna dalam film itu bisa menarik penonton. (Hill, 2000 : 201)

Film mempunyai cerita yang berisi pesan-pesan di dalamnya, pesan tersebut mengandung unsur ideologi ataupun makna yang menjadi isu pada realitas sosial yang ingin sutradara perlihatkan melalui film. Menurut Stuart Hall (Littlejohn, 2005: 324), mengungkapkan bahwa budaya dalam komunikasi massa yakni film menjadi penelitian yang sentral karena media film dianggap sebagai alat yang berkuasa dari ideologi yang dominan. Media yakni film mempunyai potensi untuk meningkatkan kesadaran khalayak tentang isu-isu kelas sosial, kekuasaan dan dominasi. Dalam sebuah media film, pemilik industri film menggunakan peluang mediana sebagai alat perlawanan terhadap kelas dominan ataupun isu-isu yang terjadi pada realitas

masyarakat. Media merupakan alat untuk mencipta, membantah, memproduksi dan merubah budaya

Ketika media menyampaikan pesan kepada penonton melalui film, sutradara menggunakan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur drama yang menyangkut penyajian langsung atau tidak langsung. Film-film yang ada sekarang ini merupakan cerminan kehidupan manusia sehari-hari, karena tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata yang ada di masyarakat. Film mempunyai kandungan muatan-muatan ideologis yang dibawa sutradara atau produser di dalam ceritanya, sehingga khalayak yang menontonnya dapat menafsirkan pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Film juga menggunakan perpaduan efek sound untuk membuat film menjadi lebih hidup dan seolah-olah penonton melihat langsung kejadian yang ada dalam film tersebut. Oleh karena itu, film memiliki magnet yang kuat untuk menarik perhatian penontonnya dari pada media massa lain, film juga mempunyai kemampuan untuk memproduksi pesan, baik pesan-pesan moral, kemanusiaan, lingkungan hingga politik. Film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, menurut Turner (dalam Irawanto, 1999: 14), mengungkapkan bahwa film sebagai media lainnya bukan hanya sekedar media yang merefleksikan realitas, namun film juga mengkonstruksikan kembali realitas tersebut berdasarkan cara-cara tertentu.

Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, film ini dijadikan sebuah konstruksi pesan. Dimana sang sutradara dalam film ini mengkonstruksi pluralisme agama dalam film tersebut serta konstruksi pasangan beda agama yang kemudian konstruksi tersebut dimaknai oleh penonton. Penelitian ini memfokuskan bagaimana penonton memaknai dan menerima serta menafsirkan pluralisme agama yang kaitannya dengan pasangan beda agama yang dikonstruksi oleh sang sutradara film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. Penonton yang mempunyai latarbelakang yang berbeda akan berbeda pula dalam memaknai pasangan beda agama dalam kehidupan mereka. Melalui film ini pluralisme agama dan bagaimana akhir dari pasangan beda agama yang menjalin cinta diperlihatkan.

2. Khalayak Aktif

Sekumpulan orang yang menonton atau membaca teks atau tontonan di waktu dan ruang yang berbeda disebut penonton atau khalayak. Penonton bersifat statis (mudah untuk dipengaruhi) dan bersifat dinamis (sulit untuk dipengaruhi) oleh media. Akan tetapi pengertian khalayak yang sering dijabarkan yaitu sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar dan pemirsa. Kumpulan inilah yang disebut sebagai khalayak atau *audience* dalam bentuknya yang paling dikenali di berbagai versi dan diterapkan dalam hampir seluruh penelitian media itu sendiri (McQuail, 1996:203).

Pada penelitian mengenai khalayak, dalam mengkonsumsi media khalayak diposisikan sebagai pihak yang pasif dan media merupakan pihak

yang aktif. Jadi apa yang disuguhkan media dapat diterima langsung oleh khalayak saat mengkonsumsi media dan media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Karena khalayak dilihat sebagai dampak dari tontonan media, baik dampak tersebut bersifat kuat ataupun terbatas. Khalayak pasif dipahami sebagai penonton yang dapat dengan mudah bisa dipengaruhi oleh pesan-pesan saat ia mengkonsumsi media. Khalayak pasif didefinisikan sebagai kelompok yang pasif, sekelompok orang yang *hegemony*, pada dasarnya bersifat identik, mereka menerima pesan makna dan ideologi yang sama dari media (Fiske, 1995:16). Selain media diposisikan sebagai pihak yang aktif dan khalayak diposisikan sebagai pihak yang pasif, saat mengkonsumsi media khalayak juga berperan sebagai pihak yang aktif, khalayak disini bukan lagi dimaknai sebagai konsumen media saja, khalayak aktif bukan hanya memilih media dan berita apa yang sesuai dengan dirinya, tetapi aktif dalam memaknai isi media itu sendiri. Penafsiran atas suatu teks (tontonan) bukan ditentukan oleh media, karena khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas suatu teks media.

Teori yang didasarkan bahwa konsumen media adalah aktif, harus menjelaskan asumsi tersebut merupakan khalayak aktif. Mark Levy dan Sven Windahl mengungkapkan bahwa aktivitas khalayak merujuk pada orientasi khalayak dengan selektif terhadap perilaku khalayak pada proses komunikasi. Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan media dimotivasi oleh kebutuhan dan tujuan yang didefinisikan oleh khalayak itu sendiri. Partisipasi aktif media

dalam menyampaikan pesan kepada khalayak pada proses komunikasi akan difasilitasi, dibatasi, dan akan mempengaruhi kepuasan khalayak kepada media itu sendiri. Aktivitas khalayak sering diartikan sebagai variabel yang beragam, sehingga khalayak bisa menunjukkan tingkat aktivitasnya kepada media (Levy dan Windahl dalam West, 2008:107).

Dari aktivitas khalayak yang beragam, menjelaskan bahwa khalayak tidak bersifat statis dengan menerima begitu saja apa yang disuguhkan oleh media. Jay G. Blumer (1979) juga mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis aktivitas khalayak yang dapat dilakukan ketika mengonsumsi media. Khalayak aktif terdiri atas dua dimensi, dimensi yang pertama yaitu orientasi khalayak, hal ini merujuk pada apa yang mereka lakukan dengan isi media. Dimensi yang kedua yaitu urutan komunikasi tempat lokasi sementara mereka pada pemaknaan isi media. Orientasi khalayak terdiri atas aspek-aspek kegunaan, kesengajaan, selektivitas, dan kesulitan untuk mempengaruhi. Aspek yang pertama yaitu Kegunaan, merupakan pengertian dimana media memiliki kegunaan bagi orang dan orang dapat menempatkan media pada kegunaan dirinya sendiri, istilah ini disebut kegunaan (*utility*). Kedua yaitu Kesengajaan (*intentionality*), terjadi ketika motivasi orang menentukan konsumsi mereka akan isi media, misalnya ketika orang ingin dihibur, mereka menonton komedi. Aspek ketiga dari aktivitas khalayak yaitu istilah selektivitas (*selectivity*), bahwa khalayak menggunakan media dapat

merefleksikan ketertarikan dan preferensi mereka. Terakhir adalah kesulitan untuk mempengaruhi (*imperviousness to influence*), menyatakan bahwa khalayak membentuk pemahaman mereka sendiri dari isi dan makna media yang akan mempengaruhi apa yang mereka pikirkan dan lakukan. Mereka sering kali secara aktif menghindari jenis pengaruh media tertentu (Blumer dalam West 2008: 108).

Biocca (dalam Junaedi, 2007:82-83), juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tipologi dari khalayak aktif. Khalayak pasif memahami bahwa penonton dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media, sedangkan khalayak aktif memiliki keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media.

“Tipologi yang pertama adalah selektifitas (*selectivity*). Khalayak dianggap aktif dimana saat mereka selektif dalam mengkonsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak asal dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu. Tipologi yang kedua adalah utilitarianisme (*utilitarianism*), dimana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. Tipologi yang ketiga adalah intensionalitas (*intensionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. Tipologi keempat adalah keikutsertaan (*involvement*) atau usaha, maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media. Dan tipologi yang terakhir adalah khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media (*impervious to influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.”

Pada penelitian mengenai khalayak aktif memunculkan paradigma *active audience*. Penonton atau *audience* merupakan pencipta kreatif makna

dalam kaitannya dengan televisi dan dalam penciptaan makna tersebut mereka akan membawa kompetisi kultural yang dimilikinya yang dibangun melalui relasi sosial dan konteks bahasa. Penonton yang terbentuk dengan cara berbeda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Barker, 2009:286).

Penelitian khalayak sering juga disebut sebagai penelitian *audience* atau penelitian massa. Ketika khalayak mengkonsumsi media, khalayak aktif akan mempunyai makna tersendiri sesuai apa yang mereka pahami. Menurut Stokes (2007:131), pada khalayak aktif yang lebih aktif mereka menafsirkan pesan-pesan dalam suatu media berdasarkan atas situasi sosial, dipengaruhi kelas, gender, usia, latar belakang, budaya, dan lain sebagainya. Penelitian khalayak juga memungkinkan kita meneliti apa yang diperoleh orang-orang di media, apa yang mereka sukai serta yang mereka tidak sukai serta mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Khalayak media atau *audience* dalam menciptakan makna terhadap pesan-pesan yang ia tangkap melalui media, mereka menciptakan makna itu sendiri sesuai pengalaman mereka masing-masing. Mereka menafsirkan pembacaan dan penerimaan dari media yang berfokus pada pengetahuan diri mereka. Dari pembacaan dan penerimaan itu akan memunculkan perilaku khalayak atau tanggapan terhadap pesan teks yang ia tangkap. Penelitian khalayak menempatkan pengalaman penonton sebagai pusat penelitian.

Audience sebagai penerima pesan dianggap penting dalam objek penelitian, karena dari situlah kita bisa melihat realitas sosial yang ada dimasyarakat.

3. Studi Penerimaan

Studi pembacaan dan penerimaan khalayak terhadap produksi pesan melalui media merupakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi menekankan bagaimana khalayak membaca serta menerima suatu pesan yang ia tangkap dari media itu sendiri, penerimaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal. Setiap khalayak dalam menerima suatu pesan teks media akan berbeda-beda.

Dalam studi penerimaan, penonton menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks / tontonan. Khalayak aktif akan menggunakan pengalamannya sendiri dalam menonton televisi atau membaca sebuah teks. Seperti yang diungkapkan oleh Barker bahwa, "*Audience* merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Dalam menafsirkan sebuah teks, penonton membawa kompetensi kultural yang mereka miliki untuk memaknai teks tersebut. Sehingga *audience* yang memiliki kompetensi kultural yang berbeda-beda mereka akan menimbulkan makna yang berbeda pula" (Barker, 2009:34).

Studi yang berbasis pada penelitian khalayak ini merupakan perkembangan terbaru dari studi penonton, hal tersebut diungkapkan oleh Jansen (1990: 214), bahwa analisis penerimaan dalam penelitian ini menjadi

pelopor dan dapat dikembangkan menjadi suatu penelitian yang baru pada studi penelitian penonton. Dengan menggunakan analisis penerimaan peneliti akan mengetahui bagaimana khalayak menafsirkan dan menangkap teks (tontonan) yang ia tangkap melalui media yaitu film.

Pada kajian *reception studies* dalam studi komunikasi ini penting untuk dikaji karena didalam produksi makna pesan tidak selamanya berjalan linier, maksudnya setiap makna yang diciptakan oleh produksi pesan tidak akan sama dibaca oleh *audience*. Oleh karena itu kajian *reception studies* menjadi hal yang penting untuk membuktikan bahwa dalam sebuah teks media produksi makna tidak akan selamanya berjalan linier seperti yang diinginkan oleh produsen. Dalam Studi resepsi ini menggunakan model Encoding-Decoding yang dikemukakan Stuart Hall.

1.a *Encoding - Decoding* Stuart Hall

Model *encoding/decoding* Stuart Hall mengemukakan bahwa media adalah situs dimana makna-makna tentang dunia dikonstruksi dan dimediasikan. Relasi antara produksi pesan dan konsumsi media tidak simetris. Karena didalam proses komunikasi konsumsi media (penonton) tidak selamanya menjadi penerima atau *receiver*. Penonton menjadi *reader* atau pembaca kemudian akan menafsirkan apa yang ia tangkap pada teks media sesuai latar belakang mereka masing-masing. Pada proses pembacaan dan

penerimaan penonton dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya yaitu latar belakang dan pendidikan penonton, relasi penonton saat melihat teks media tersebut apakah dipelopori oleh pihak lain, dan aspek-aspek teknik atau peralatan yang mendukung penonton saat mengonsumsi teks media. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall karena menggunakan aspek-aspek yang dijelaskan diatas.

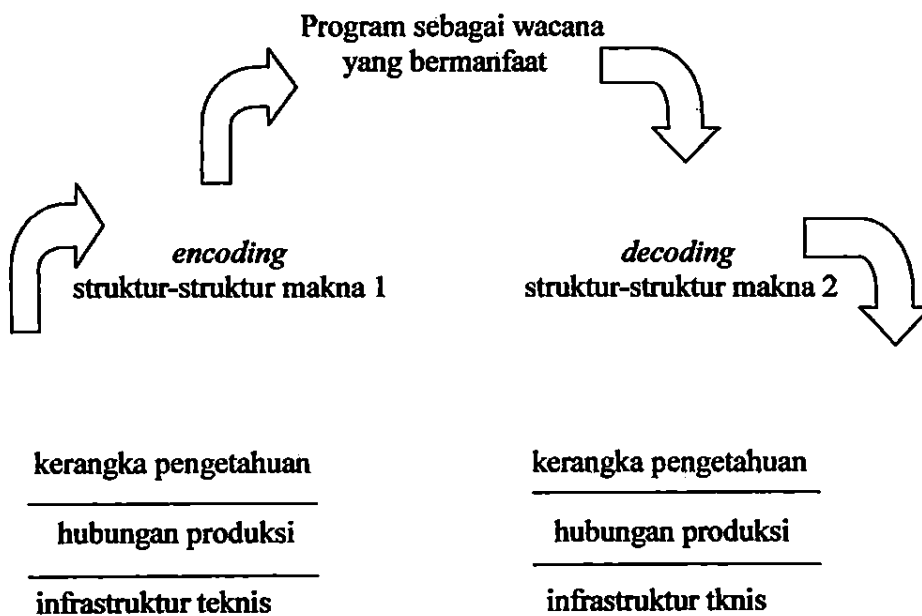
Penelitian model *encoding-decoding* yang dikemukakan Stuart Hall, terdapat sirkulasi makna yang melewati tiga momen: produksi-distribusi-produksi. Sebuah makna diproduksi oleh media, kemudian didistribusikan melalui sebuah program dan akhirnya makna tersebut diproduksi ulang oleh audience. Momen pertama yaitu pengodean (*encoding*), dalam tahap ini proses produksi makna dianalisis berdasarkan konteks sosial dan politik dalam produksi konten. Pikiran dan ide dari sumber (produsen) diterjemahkan kedalam suatu bentuk pesan yang dapat dipahami oleh khalayak. (Baran, 2010: 303)

Sedangkan pengertian *encoding* itu sendiri menurut Hall (dalam Barker, 2009:287), mengartikan proses *encoding* yaitu sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktek spesifik yang pasti ada dalam sirkuit itu. Pesan-pesan media membawa berbagai makna yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Pada momen

kedua, setelah produksi makna pertama dalam hal ini *encoding*, kemudian program tersebut didistribusikan kepada khalayak sebagai wacana yang bermakna. Pada momen terakhir yaitu proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak, dalam momen ini penonton pada saat mengkonsumsi konten media mereka menafsirkan, menganalisis, memahamai, serta menerjemahkan suatu pesan.

Menurut Hall (dalam Richard West, 2008: 73-74), menjelaskan lebih lanjut bagaimana proses pendekodean (*decoding*) berlangsung di dalam media. Ia melihat bahwa seorang khalayak melakukan decoding terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi yakni dominan-hegemonis, ternegosiasi, dan oposisional. Hall berpendapat bahwa individu-individu bekerja di dalam sebuah kode yang mendominasi dan menjalankan kekuasaan yang lebih besar dari pada yang lainnya. Ia menyebut hal ini posisi dominan hegemonis (*dominant-hegemonic position*). Hall menyatakan bahwa kode profesional mereproduksi interpretasi hegemonis mengenai realitas, hal ini dilakukan dengan persuasi yang sangat halus. Posisi kedua adalah posisi ternegosiasi (*negotiated position*), anggota khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi akan bekerja dengan beberapa pengecualian terhadap aturan budaya. Hall berpendapat bahwa anggota khalayak selalu memiliki hak untuk menerapkan kondisi lokal kepada peristiwa skala besar. Cara terakhir yang digunakan khalayak untuk melakukan pendekatan terhadap pesan adalah dengan

terlibat di dalam posisi oposisional (*oppositional position*), terjadi ketika anggota khalayak mensubstitusikan kode alternative bagi kode yang di sediakan oleh media. Konsumen media yang kritis akan menolak makna sebuah pesan yang di pilih dan di tentukan oleh media dan menggantikannya dengan pemikiran mereka sendiri mengenai subjek tertentu. Sirkulasi makna momen *encoding decoding* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Encoding-Decoding* (Stuart Hall, 2007:165)

Pada sirkulasi momen *encoding-decoding* menjelaskan bahwa dalam tahapan *encoding*, produsen sebagai produksi makna media yakni film, makna tersebut terbentuk dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor yang pertama yaitu

karangka pengetahuan, pada karangka pengetahuan latar belakang produser dan sutradara dalam film akan mempengaruhi proses penciptaan makna. Faktor kedua yaitu hubungan produksi, dimana produser dan sutradara film melalui kesepakatan tertentu akan menciptakan makna media yakni film. Faktor ketiga yaitu infrastruktur teknis, dimana dalam pembuatan film sebagai suatu media alat-alat yang mendukung dalam pembuatan film itu seperti kelengkapan kamera, pencahayaan yang bagus akan mempengaruhi proses penciptaan makna media.

Setelah makna tersebut diciptakan oleh produser dalam proses *encoding*, makna tersebut diprogram melalui film yang kemudian ditonton oleh khalayak. Program tersebut akan diproduksi ulang oleh khalayak atau dikenal dengan tahapan *decoding*. Pada tahapan ini khalayak dalam membaca dan menafsirkan makna yang diproduksi oleh produser melalui film dipengaruhi juga oleh tiga faktor. Pertama yaitu karangka pengetahuan, dimana latar belakang penonton yang berbeda maka akan berbeda pula dalam membaca dan memaknai pesan yang diciptakan oleh produser. Kedua faktor hubungan produksi, ketika penonton menafsirkan pesan teks media lingkungan atau pihak yang terlibat bersama penonton akan mempengaruhi pembacaan dan pemaknaan pesan teks media oleh produser. Faktor yang terakhir yaitu infrastruktur teknis, fasilitas yang mendukung penonton saat mengkonsumsi pesan teks media akan mempengaruhi pembacaan dan pemaknaannya, misalnya penonton yang menonton film di bioskop dan

televisi pribadi serta milik tetangga pembacaannya akan berbeda terhadap pesan teks tersebut.

4. Pluralisme Di Indonesia

Kata pluralisme mempunyai makna yang luas, untuk mengatur pluralisme dibutuhkan pluralitas. Pluralisme merupakan suatu bentuk sikap toleran, keterbukaan dan kesetaraan. Di Indonesia sendiri apresiasi pluralisme sendiri bisa dilakukan dengan menghargai perbedaan seperti Ras, Suku, Kulit, agama, Daerah, adat istiadat dan kebudayaan. Menurut Sukardi (2003: 129) pluralisme adalah gagasan atau pandangan yang mengakui adanya hal-hal yang sifatnya banyak dan berbeda-beda (heterogen) disuatu komunitas masyarakat, diapresiasi sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas moralitas yang harus dimiliki oleh manusia.

Pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membantu satu sama lain. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja. Dengan pluralisme akan terdapat berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu (Rachman, 2010:98).

Istilah arti pluralisme memang sangatlah luas, pluralisme sendiri mempunyai banyak konteks di dalamnya. Seperti pluralisme dalam konteks

budaya, pluralisme dalam konteks perbedaan kelas, pluralisme dalam konteks perbedaan ras, pluralisme dalam konteks perbedaan suku, pluralisme dalam konteks perbedaan agama dan lain sebagainya. Akan tetapi yang masih menjadi perdebatan di Indonesia sendiri mengenai pluralisme agama. Oleh karena itu peneliti mempunyai batasan-batasan sendiri dalam mengkaji pluralisme agama, yakni dalam konteks perbedaan agama dan dalam konteks pasangan beda agama. Menurut Thoha (2005, 14-17), ia mengungkapkan bahwa pluralisme merupakan suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, maupun partai, dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Salah satu konteks dalam pluralisme adalah pluralisme agama, yang merupakan kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Pluralisme agama dengan komposisi utamanya adalah menjunjung tinggi kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Islam mempunyai pandangan mengenai pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dengan saling menghormati dan toleransi kepada pemeluk agama lain, namun dakwah kepada mereka juga diwajibkan. Minoritas untuk non muslim (*ahli dzimmah*) yang lurus wajib dilindungi, namun mereka yang berkhianat dan memusuhi Islam dan umat Islam harus

ditindak adil. Menurut Syamsudin (2008:80-83), penganut relativisme berpendapat bahwa semua agama sama saja benarnya (*every religion is a true and equally valid as every other*), kebenaran bukan monopoli agama tertentu, tidak boleh suatu pemeluk agama menyalahkan atau menganggap sesat penganut agama lain. Akan tetapi menurut Peter Byrne dalam buku Syamsudin Arif menjelaskan di dalam pluralisme bersemayam agnostisisme, paham bahwa kebenaran hanya bisa didekati, tetapi mustahil ditemukan. Pluralisme agama jelasnya, merupakan persenyawaan tiga proposisi, pertama semua tradisi agama-agama besar adalah sama, semuanya merujuk dan menunjuk sebuah realitas tunggal yang transenden dan suci. Kedua, semuanya sama-sama menawarkan jalan keselamatan. Ketiga, semuanya tidak ada yang final, artinya setiap agama harus selalu terbuka untuk dikritisi dan direvisi.

Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus ditempatkan pada basis untuk sikap keberagaman yang inklusif, maksudnya umat islam harus menjauhi sifat hegemoni yang berlebihan yang dapat memarginalisasi kelompok masyarakat lain karena untuk menjaga moralitas dalam kehidupan. Karena eksklusivisme beragama dan dominasi muslim atas nonmuslim dapat merusak iklim pluralisme agama dan persatuan nasional. Hal ini menyebabkan ketidakadilan masyarakat dan menomorduakan masyarakat nonmuslim(Sukardi, 2003; 130).

Pluralisme mendorong seseorang untuk bersikap saling menghormati kepada pemeluk agama lain, dengan diterapkannya pluralisme agama dalam

kehidupan sehari-hari, maka kita akan bisa menghargai identitas pribadi, bangsa, agama, serta budaya. Akan tetapi perdebatan mengenai pernikahan beda agama di Indonesia sendiri masih sulit ditemukan titik terangnya, seperti MUI menentang pernikahan tersebut. Pada realitas sosial kita bisa melihat satu pemeluk agama menikah atau menjalin cinta dengan pemeluk agama lain. Atas dasar cinta mereka ingin mempersatukan ikatan mereka ke arah pernikahan, akan tetapi pernikahan tersebut sering mengalami gangguan atau kendala dari paham agama masing-masing bahwa menikah dengan beda agama itu tidak sah. Kenyataannya, banyak para pasangan di Indonesia sendiri tetap melakukan pernikahan beda agama sampai menghasilkan keluarga yang bahagia. Hal tersebut memang tergantung dari ideologi yang dibawa oleh masing-masing pribadi dalam menyikapi pernikahan beda agama.

Menurut Nurcholish (2004: 6-7) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan pernikahan beda agama. Pertama, seiring kemajuan teknologi memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, hal ini akan mempengaruhi perubahan pergaulan antar manusia yang berdampak pada sikap atau pandangan masyarakat dengan lebih kritis, terbuka dan peka terhadap doktrin-doktrin agama. Kedua, yaitu dengan adanya sebagian agama yang membolehkan pernikahan beda agama, hal tersebut menegaskan bahwa tidak ada tafsir tunggal atas teks-teks kitab suci terhadap pernikahan beda agama. Akan tetapi sebagian orang yang sudah melakukan pernikahan beda agama

masih jarang yang mau berbagi pengalaman kepada orang lain, hal ini disebabkan karena steroeotype masyarakat yang masih menganggap tabu, terlarang dan bertentangan dengan doktrin agama.

Pernikahan beda agama yang masih kontroversial di Indonesia memang memunculkan beragam versi pendapat disetiap kalangan, salah satu pendapat dari kalangan Islam sendiri pernikahan beda agama sah apabila pernikahan dilakukan antara pemuda muslim dengan wanita non muslim. Pendapat yang lain dari kalangan Islam yaitu pernikahan beda agama tidak sah, apabila pernikahan tersebut tetap dilakukan maka orang yang melakukan pernikahan tersebut sama dengan berzinah. Walau banyak perdebatan dan menjadi kontroversial mengenai pernikahan beda agama, hal ini jangan sampai membawa konflik yang dapat menimbulkan perpecahan dan meretakan hubungan antar umat beragama.

Mizan production sebagai rumah produksi film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA memaknai pluralisme agama dengan bertoleransi serta saling menghormati kepada pemeluk agama lain, hal ini dilihat dari isi film yang diproduksi. Akan tetapi Mizan Production yang dipimpin oleh Putut Widjanarko membuat *ending* film tersebut tidak terjadi pernikahan terhadap pasangan beda agama. Pemaknaan yang dibuat Mizan Production terhadap pernikahan beda agama mewakili sebagian masyarakat Indonesia yang tidak menyetujui pernikahan beda agama. Toleransi antar umat beragama yang dimaknai oleh Mizan Production terlihat bahwa kaum minoritas (non muslim)

lebih banyak menghargai dan menghormati kaum mayoritas (muslim). Pemaknaan ini terlihat pada *scene-scene* dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma interpretif, dimana pendekatan ini melihat produksi makna (*meaning based approach*) pada hasil penelitian, peneliti akan melihat makna dalam perilaku sosial yakni khalayak. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Reception Analysis* (analisis resepsi) *encoding – decoding* Stuart Hall, dimana peneliti menggunakan penelitian khalayak aktif, melalui khalayak aktif penonton akan membaca, menerima dan menafsirkan pesan teks(tontonan) pada media. Stuart Hall mengemukakan bahwa media adalah situs dimana makna-makna tentang dunia dikonstruksi dan dimediasikan. Relasi antara produksi dan konsumsi makna media tidak simetris. Analisis penerimaan merupakan teori yang berbasis pada penelitian khalayak yang berfokus pada bagaimana khalayak tersebut memaknai sebuah konten. (Baran, 2010: 303)

Pada analisis penerimaan ini kita dapat melihat bagaimana pembacaan dan penerimaan penonton sebagai konsumsi media dalam memaknai serta menafsirkan sebuah konten media. *Audience* akan membaca (*reading*)

kemudian memaknai dan menafsirkan apa yang ia tangkap dari suatu teks media, dan khalayak akan menciptakan suatu makna dari media yang dia lihat. Pada penelitian metodologi resepsi terdapat tiga elemen atau tahapan penting yaitu *collection or generation of data centers on the audience side*. Pada tahap ini data dikumpulkan dari *audience* melalui berbagai metode seperti wawancara, *focus group discussion*, observasi dan survey data lapangan. Kemudian pada tahap kedua yaitu analisis. Data yang telah diperoleh dari *audience* kemudian dianalisis dan tahapan terakhir yaitu *interpretation of reception data* (Jansen, 1991: 139).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis penerimaan yang nantinya dapat dilihat bagaimana penonton menerima, memaknai serta menafsirkan apa yang mereka tangkap tentang pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dan pasangan beda agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. Dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan peneliti akan mengetahui bagaimana pengalaman penonton dalam film tersebut. Dari hasil wawancara mendalam dengan informan maka peneliti akan mengetahui makna apa yang ditafsirkan oleh penonton terhadap pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dan pasangan beda agama pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA.

2. Batasan Pluralisme Agama

Ada beberapa aspek pluralisme yang harus dipahami terkait dengan perbedaan agama, diantaranya dalam bentuk Aqidah seperti mengucapkan

salam (*assalamualaikum*), mengucapkan selamat hari besar, pernikahan beda agama, dan keberadaan rumah ibadah lain. Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA Pluralisme agama yang ditunjukkan pada film tersebut, peneliti akan membuat batasan-batasan terkait pluralisme agama.

1. Perbedaan Agama

Beragam agama ada di Indonesia mulai dari Islam, Katholik, Hindu, Protestan, Budha, Tionghoa dll. Dengan adanya keanekaragaman agama yang ada di Indonesia sikap kerukunan dan toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan, guna membangun suatu kehidupan di masyarakat yang damai dan sentosa. Akan tetapi, setiap Individu dalam menyikapi perbedaan agama tidak sama dengan individu lain, masing-masing individu mempunyai asumsi sendiri bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan agama yang lain adalah salah. Di Indonesia sendiri banyak konflik terkait perbedaan paham keyakinan, oleh karena itu dibutuhkan sikap toleransi antar umat beragama dalam menyikapi setiap perbedaan agama agar tidak terjadi konflik.

Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, aspek perbedaan agama ditunjukkan oleh Rosid dan Delia, kisah cinta Rosid seorang pemuda muslim dengan Delia gadis Khatolik. Walaupun latarbelakang keluarga Rosid dari keluarga Islam fanatik, akan tetapi dirinya menyikapi perbedaan agama dengan saling menghormati dan menghargai. Begitu juga dengan Delia, latar belakang keluarganya yang beragam Khatolik yang fanatik, tetapi dirinya

Kandau dan Jamal Mirdad serta Titi Kamal dan Christian Sugiono, bahtera rumah tangga mereka baik-baik saja walau keduanya beda agama.

Pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA digambarkan kisah cinta antara Rosid dan Delia, kisah cinta mereka ditentang oleh kedua orang tua masing-masing karena perbedaan agama. Perjuangan mereka sangat berat untuk menyatukan cinta mereka yang digambarkan dalam film tersebut. Film ini juga memperlihatkan akhir dari pasangan beda agama yang di ceritakan lewat *ending* film. Terkait uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembacaan dan penerimaan khalayak terhadap pernikahan beda agama yang masih menjadi perdebatan di Indonesia.

3. Teknik Pengambilan Informan

Pada tahap teknik pengambilan informan dalam penelitian ini subyek penelitian didasarkan pada beberapa hal. Pertama, khalayak sebagai informan sudah mengetahui dan menonton alur cerita Film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA sehingga informan dapat memahami pesan yang ada dalam film tersebut. Kedua, latar belakang pendidikan informan minimal SMA, karena terdapat pasangan informan yang masih duduk dibangku perkuliahan serta informan yang sudah melaksanakan pernikahan beda agama diharapkan memiliki wacana dan pengetahuan yang lebih luas dan hasil dari wawancara mengenai penerimaan tentang pluralisme agama dalam konteks perbedaan agama dan pasangan beda agama akan berbeda-beda. Ketiga, yaitu *audience* sebagai

informan yang sedang menjalin ikatan percintaan dengan beda agama, pasangan informan yang sudah melakukan pernikahan beda agama, serta anak dari pasangan beda agama dan juga seorang dari agama Islam dan Kristen yang fanatik. Dari informan yang berbeda-beda peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan anak dari orang tua yang berbeda agama terhadap pluralisme agama dan pernikahan beda agama, bagaimana penerimaan pasangan informan yang sudah melangsungkan pernikahan beda agama yang sudah merasakan hidup pahit manis bertahun-tahun dengan perbedaan keyakinan dan pasangan informan yang masih menjalin percintaan dengan pasangan beda agama atau belum menikah. Informan dari agama Islam dan Kristen yang fanatik juga akan berbeda pembacaan dan penerimaannya terhadap pluralisme agama menurut mereka serta bagaimana pernikahan beda agama dimata mereka. Peneliti berharap akan mendapatkan tanggapan yang bervariasi dari informan yang bervariasi juga.

Dari kriteria informan tersebut peneliti akan tahu bagaimana penonton menerima, memaknai dan menafsirkan pluralisme agama dengan pasangan beda agama dalam Film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA berdasarkan pengalaman dan latarbelakang serta pandangan mereka sebagai pengkonsumsi media. Data dari kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pasangan Informan 1 (belum menikah)

Pasangan beda agama antara Riki Yuspiko yang beragama Islam umur 22 tahun, sekarang bekerja di PT. Sastra Mas Estetika Bali yang menjabat

sebagai arsitektur struktur dan sipil engineering, asli Palembang Sumatra Selatan tetapi sekarang tinggal di Bali dengan Ni Ketut Astari Luna Dewi beragama Hindu berumur 25 Tahun, sekarang bekerja di Maxcom Bali menjabat sebagai Administrasi berdarah Bali, mereka menjalin hubungan selama 3 tahun.

b. Pasangan Informan 2 (Sudah menikah)

Pasangan beda agama sudah menikah, Bapak Budi Sasmito beragama Islam yang berumur 47 Tahun bekerja sebagai mekanik elektrik di PT. Mukti Adi Sejahtera Solo Jawa Tengah dengan Ibu Eni Budi Nastuti beragama Kristen Advent berusia 46 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka membangun rumah tangga selama 22 tahun dan dikaruniai tiga orang anak dari hasil pernikahan beda agamanya, anaknya mengikuti agama ibunya yakni Kristen Adven.

c. Informan 3 (anak dari orang tua yang beda agama)

Seorang anak bernama Lidia Nofiani beragama Islam yang lahir dari pasangan Bapak Permadi (Islam) dan Ibu Sutini (Budha), Lidia berusia 21 Tahun dan sedang meneruskan pendidikan di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2009 jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting. Dia memiliki Hobi nonton film dan traveling.

d. Informan 4 (wanita muslim yang fanatik Islam)

Wanita berusia 22 tahun asal Garut Jawa Barat bernama Mida Mardiyah beragama Islam. Wanita yang kerap disapa Mida ini sedang

mengenyam pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Komunikasi Konsentrasi *Public Relation* angkatan 2008. Selama kuliah dirinya aktif diberbagai organisasi seperti CEO Komunikasi dan BEM Fisipol. Mida merupakan lulusan pesantren Darussalam Garut Jawa Barata, ia mengenyam pendidikan di tempat tersebut selama tujuh tahun. Mida juga bersal dari keluarga yang fanatik agama Islam.

e. Informan 5 (Laki-laki Katholik yang fanatik)

Laki-laki bernama Inacio A.S Amorin yang kerap disapa Anton, beragama Katholik dan berusia 23 tahun. Anton kuliah di STIE SBI Yogyakarta jurusan Manajemen angkatan 2010. Anton laki-laki yang rajin beribadah ke Gereja, aktifitasnya selain kuliah yaitu menjadi barista di rumah makan *Jenemo* milik pamannya. Anton lahir dari keluarga fanatik Katholik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang diwawancarai guna menghasilkan informasi yang diharapkan peneliti. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tidak struktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak struktur sering disebut juga dengan wawancara mendalam (*in- depth interview*), sedangkan wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara baku.